



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 3, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 01/09/2023
 Reviewed : 04/09/2023
 Accepted : 05/09/2023
 Published : 09/09/2023

Febri Alivia¹
 Susanti Nirmala Sari²
 Nikmah Royani Harahap³

ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MULYADHI KARTANEGARA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Tuhan, alam, manusia dan kaitannya dengan pendidikan menurut Mulyadhi Kartanegara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (studi tokoh), penelitian ini dilakukan melalui penelitian pustaka (*library research*), dalam bentuk kajian studi tokoh yaitu, pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, secara keseluruhan atau sebagiannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu: 1) Interpretasi dan hermeneutika, 2) Metode induksi dan deduksi, 3) Metode kesinambungan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) pendidikan harus diarahkan untuk mendidik murid agar menjadi pribadi yang taat beribadah dengan ikhlas kepada Allah (b) pendidikan diarahkan untuk penyadaran akan tujuan penciptaannya itu untuk beribadah kepada Allah (c) pendidikan diarahkan untuk menciptakan pribadi-pribadi yang cinta kepada Allah melebihi rasa cintanya kepada yang lain.

Kata Kunci: Ontologi, Pendidikan Islam.

Abstract

The purpose of this research is to know the concepts of God, nature, man and their relationship with education according to Mulyadhi Kartanegara. This research is a type of qualitative research (figure study), this research is carried out through library research, in the form of a figure study, i.e., systematic examination of the thoughts/ideas of a Muslim thinker, in whole or in part. The data analysis techniques used in this study have three stages, namely: 1) Interpretation and hermeneutics, 2) Induction and deduction methods, 3) Historical continuity methods. The results of research show that: (a) education should be directed to educate students to be people who obey God sincerely; (b) education aimed to the awareness of the purpose of the Creator to worship God; (c) education was oriented to create individuals who love God more than their love for others.

Keywords: Ontology, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kebaikan seseorang, baik terhadap dirinya, pergaulannya dengan keluarga, masyarakat maupun dalam tataran dunia. Akan tetapi seringkali orang kurang tepat dalam memaknai pendidikan itu sendiri. Misalnya, ada sebagian orang yang mendefinisikan pendidikan adalah di bangku sekolah, memperoleh gelar, dan lain sebagainya. Hal ini tiada lain disebabkan karena orang tidak mau menghayati akan pengertian hakiki pendidikan. Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Abidin, 2015, p. 123). Dalam

¹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan.
 febrialivia@gmail.com

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan.
 susantinirmalasari06@gmail.com

³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan.
 nikmahroyanihrp@gmail.com

pandangan Islam, pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan, baik kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu tepatlah kalau Rasulullah menyatakan, bahwa proses pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat. Rangkaian proses yang dalam dunia pendidikan Barat dikenal sebagai *life long education*. (Al-Faruqi, 2015, p. 231)

Filsafat pendidikan Islam merupakan gagasan pemikiran tentang pendidikan Islam, yang secara operasional diaplikasikan dalam sebuah sistem yang disebut sistem pendidikan Islam. Sebagai gagasan yang bersumber dari pemikiran filosofis, filsafat pendidikan Islam menjadi dasar bagi terbentuknya sistem pendidikan Islam itu sendiri. Selain itu filsafat pendidikan Islam juga memberi arah bagi tujuan yang akan dicapai oleh sistem pendidikan Islam. Sebagai landasan dasar, filsafat pendidikan Islam akan memperkuat bangunan sebuah sistem pendidikan Islam (Matin & Salman, 2017, p. 14). Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam punya “pijakan” yang kuat dan jelas. Sementara dalam fungsinya sebagai tujuan, filsafat pendidikan Islam ikut memberi kejelasan tentang arah dan target pencapaian yang diprogramkan dalam sistem pendidikan Islam. Jadi, filsafat pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan hubungannya dari masalah-masalah yang menyangkut kependidikan. (Rahman, 2020, p. 14)

Filsafat pendidikan Islam, berupaya mencari kebenaran sedalam-dalamnya, berpikir holistik, radikal dalam pemecahan problem filosofis pendidikan Islam, pembentukan teori-teori baru ataupun pembaharuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Berdasarkan sumber-sumber yang shohih yaitu Alquran dan hadist. Salah satu landasan pendidikan Islam adalah landasan filosofis. Kajian Filsafat pendidikan Islam dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan manfaat besar bagi kita sebagai calon pendidik. (Abidin Zainal. Wardani, 2015, p. 146)

Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan kepada kajian ontologi. Ontologi membahas tentang hakekat pendidikan Islam, Epistemologi membahas sumber-sumber pendidikan Islam, serta aksiologi mengupas nilai-nilai pendidikan Islam. Kata ontologi, berasal dari dua kata dasar yaitu Ontos dan Logos. Ontos yang berarti Ada dan Logos yang berarti Ilmu. Sehingga secara global istilah ontologi bisa diartikan sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang hakikat dari segala sesuatu yang ada (Himah, Muslimah, 2021, p. 39). Hakikat dalam kajian ontologi adalah keadaan sebenarnya dari sesuatu, bukan keadaan sementara yang selalu berubah-ubah. Ontologi merupakan analisis tentang objek materi dari ilmu pengetahuan, yaitu hal-hal atau benda-benda empiris. Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui. Ontologi menganalisa tentang objek apa yang diteliti ilmu, bagaimana wujud yang sebenarnya dari objek tersebut, bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (misalnya: berpikir, merasa dan mengindera) yang menghasilkan pengetahuan. (Suedi, 2016, p. 83)

Ontologi pendidikan Islam adalah menyelami hakikat dari pendidikan Islam, kenyataan dalam pendidikan Islam dengan segala pola organisasi yang melingkupinya, meliputi hakikat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam, hakikat tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik, dan hakikat kurikulum pendidikan Islam (Anwar, 2019, p. 40). Menurut Mulyadhi Kartanegara, ontologi biasanya dipahami sebagai “ilmu tentang wujud sebagai wujud,” kadang ini juga disebut metafisika. Dalam tradisi ilmiah Islam, metafisika dibagi ke dalam beberapa cabang antara lain : ontologi, teologi (wujud Tuhan), kosmologi (alam), dan antropologi (manusia). Penelitian ontologis biasanya diarahkan kepada penelitian tentang sifat dasar wujud (*being, existance*). Wujud adalah sebuah kata atau kategori yang universal, karena “wujud” ini bukan hanya meliputi seluruh makhluk tetapi juga *khaliq* (Tuhan), sang Pencipta makhluk.

Mulyadhi sependapat dengan Al-Kindi mengenai hierarki wujud Tuhan yang memandang Tuhan sebagai sebab pertama (*al-'ilah al-ûlâ*). Sebagai sebab pertama, Dia menjadi sebab bagi keberadaan wujud yang lain, termasuk alam material ini (bumi) adalah sebagai akibat-akibatnya. Jika dilihat dari sudut status ontologis, Tuhan sebagai sebab pertama tentu lebih utama dibandingkan status ontologis alam fisik, karena posisi Tuhan adalah sebagai sebab atau sumber, sedangkan alam material hanyalah sebagai akibat atau derivat dari Tuhan. Selain itu,

Mulyadhi juga sepemikiran dengan Ibnu Sina mengenai keutamaan Tuhan dipandang dari sudut status ontologisnya, yaitu Tuhan sebagai *Wājib al-Wujūd* (Wujud Niscaya) yang dipersandingkan dengan status ontologis alam sebagai *mumkin al-wujūd* (wujud yang mungkin atau potensial) (Bosra Mustari, Umiarso, 2020, p. 53). Sebagai wujud yang mungkin dalam arti potensial, alam sangat bergantung keberadaannya pada Wujud Niscaya, dalam arti Wujud Yang Senantiasa Aktual. Tanpa adanya Wujud Yang Senantiasa Aktual, alam sebagai wujud yang mungkin (potensial) akan tetap berada dalam keadaan potensial. Ia memang tidak mustahil untuk mengada, tetapi ia bisa mengada hanya apabila ada wujud lain yang telah aktual yang dapat mengubah potensi alam itu menjadi aktualitas. Mulyadhi berpendapat bahwa Tuhan sebagai *Wājib al-Wujūd* lebih tinggi derajatnya dan status ontologisnya lebih fundamental, karena alam material saja dipandang begitu tinggi status ontologisnya oleh pemikir Barat, padahal posisinya hanya sebatas akibat. Apalagi status ontologis Tuhan, yaitu satu-satunya sebab awal keberadaan alam semesta. (Ridwan, 2018, p. 7)

Dari penjelasan itu dapat dipahami bahwa Tuhan adalah sebagai sumber dari yang ada di alam ini tempat makhluk hidup berpijak. Dialah pencipta langit, bumi, beserta isinya. Dengan demikian, status ontologis Tuhan lebih unggul dibandingkan dengan yang lainnya. Masalah paling mendasar yang belum di kaji secara serius dalam pendidikan adalah soal akar ontologis pendidikan Islam (Miswari, 2020, p. 23). Akibatnya berbagai masalah muncul ketika lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan sosial yang berubah secara dramatis akhir-akhir ini. Di era orde baru pendidikan agama telah berhasil dimanipulasi bukan sebagai pendidikan etika-moral, sehingga peserta didik tidak sedikit yang kurang akan moral yang baik, bahkan sulit menerapkan ajaran-ajaran Islam kedalam kehidupannya sehari-hari. Agama (Islam) adalah sumber segala kebaikan dan keteraturan, namun penyelesaian berbagai persoalan kehidupan ini amat bergantung pada sistem dan mekanisme kehidupan, bukan pada agama normatif. Hal ini menjadi penyebab mengapa lembaga pendidikan Islam semakin hari semakin mengalami pemudaran peran, karena hanya berpegang pada norma tanpa implementasi berdasar bukti nyata.

Ketidakkjelasan ontologi pendidikan Islam berkaitan dengan masalah ilmu keislaman yang semakin hari semakin tertinggal dari tahap perkembangan peradapan umat yang menyakini kebenaran Islam. Pemeluk Islam hidup seperti tanpa bimbingan agama yang ia peluk, sehingga agama ini pun semakin kehilangan fungsi sebagai petunjuk. Ilmu-ilmu keislaman menjadi sulit berkembang karena di anggap identik dengan wahyu yang suci, mutlak dan berlaku abadi. Sistem kebenaran ilmiah sulit diterapkan pada ilmu-ilmu keislaman. Dalam pandangan Islam, ajaran tauhid ditempatkan sebagai inti ajaran Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, ajaran tauhid tersusun dalam ilmu tauhid yang juga di kenal sebagai ilmu ushuludin. Ilmu tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, tugas pendidikan dalam kerangka dimensi manusia tauhid adalah melestarikan dan mengembangkan terus-menerus nilai-nilai kehidupan dalam batas-batas kodratnya, dan menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Tuhan.

Persoalan ontologi pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan Islam terbagi atas tiga persoalan: pendidikan ber-Islam yakni mengupayakan pembimbingan, pendidikan dan pembinaan dalam mengenalkan Islam secara keseluruhan kepada peserta didik; pendidikan ber-Iman yakni mengupayakan totalitas ajaran Islam untuk ditanamkan kepada anak melalui keimanan kepada Allah swt dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah; dan pendidikan ber-Ihsan yakni menanamkan keyakinan suasana hati dan perilaku peserta didik untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga tindakannya sesuai dengan aturan Allah swt. Islam sebagai agama juga memerlukan sistem pendidikan yang berdimensi dan bernafaskan tauhid. Pendidikan Islam secara hakikat harus didasarkan atas nilai-nilai yang di gali dari sumber Islam yang sebenarnya. Dengan rumusan di atas, jelaslah bahwa tauhid menyatakan aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam ketundukan kepada Allah, sedangkan pengalaman empirik-rasional-intuitif, terikat pada ke Esaan Allah, atau dengan kata lain bersatunya iman, ilmu dan amal soleh (sebagai sistem kehidupan) dalam diri seorang muslim.

Inilah yang dikatakan sebagai kepribadian seorang muslim ialah yang muttaqin (taqwa). Karenanya itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai ontologi pendidikan Islam menurut Mulyadhi Kartanegara, adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep Tuhan dan kaitannya dengan pendidikan menurut Mulyadhi Kartanegara?, bagaimana konsep alam dan kaitannya dengan pendidikan menurut Mulyadhi Kartanegara?, dan bagaimana konsep manusia dan kaitannya dengan pendidikan menurut Mulyadhi Kartanegara?. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Penyajian data penelitian ini tidaklah menggunakan statistik. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian pustaka (*library research*), dalam bentuk kajian studi tokoh yaitu, pengkajian secara sistematis terhadap Sumber data penelitian adalah sumber yang dapat diperoleh dan memiliki informasi tentang hal yang ingin diteliti. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka berupa studi tokoh. Metode penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu metode induksi dan deduksi, dan metode keseimbangan historis. Analisis tokoh yang kemudian pemahamannya di dalamnya dirumuskan dalam statement umum disebut sebagai metode induksi. Kemudian dipahami sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pemikiran tokoh tersebut bersifat umum disebut deduksi. Penelitian ini tidak hanya mengrelevansikan pemikiran Mulyadhi Kartanegara tentang ontologi pendidikan Islam saja (Sugiyono, 2021, p. 53). Tetapi, penelitian ini juga mengkaji perjalanan hidupnya yang telah dilaluinya. Instrumen penelitian ini adalah alat ukur fasilitas yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data agar penjelasannya lebih mudah dan hasilnya lebih mudah diolah dalam penelitian ini. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu *pertama*, mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) nya mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). *Kedua*, menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder) Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sebagai berikut; 1) Interpretasi dan Hermeneutika: Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala. Dalam kaitannya dengan interpretasi perlu dikaitkan dengan hermeneutika sebab interpretasi merupakan landasan bagi hermeneutika. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneue* yang dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics (to interpret)* yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan dan menerjemahkan. 2) Metode Induksi dan Deduksi: Pada setiap penelitian terdapat penggunaan induksi dan deduksi. Demikian pula halnya dengan penelitian tokoh pemikiran Islam. *Induksi* secara umum dapat diartikan sebagai generalisasi (statement umum). Kasus-kasus dan unsur-unsur pemikiran tokoh dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut dirumuskan dalam statement umum. Adapun *deduksi* dipahami sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pikiran-pikiran seorang tokoh yang bersifat umum. (Sugiyono, 2022, p. 61)

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP TUHAN DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN MENURUT MULYADHI KARTANEGARA

Menurut Mulyadhi Kartanegara bahwa Tuhan adalah prinsip asal dari segala yang ada (mawjudat) dan Dia wajib adanya (Wajib al-wujud). Sedangkan selain-Nya, yang biasa disebut alam atau makhluk, hanyalah mungkin adanya (mumkin al-wujud). Tuhan sebagai prinsip asal dari segala yang ada sebagaimana dalam pikiran Mulyadhi bisa disamakan dengan Tuhan sebagai wujud murni (Pure Being) dalam pemikiran Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina Tuhan adalah wujud murni yang merupakan asal dan pencipta segala sesuatu, dan Tuhan lebih awal dari semesta dan bersifat transenden. Menurut Mulyadhi, bukti keberadaan Tuhan adalah fakta bahwa alam ini ada. Alam bersifat mungkin keberadaannya karena tersusun dari unsur-unsur

yang tunduk pada generasi dan korupsi (dalam pengertian Aristotelian). Dengan demikian, pada dirinya alam bersifat potensial dan akan terus dalam keadaan potensi, seandainya tidak ada agen yang senantiasa aktual yang membawa potensi ke dalam aktualitasnya.

Agen yang senantiasa aktual inilah yang kita sebut Tuhan atau Allah Pemikirannya tentang bahwa bukti keberadaan Tuhan dengan adanya alam ini sejalan dengan ayat Alquran yaitu pada surah al- Imran ayat 190, yang menjelaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, serta semua fenomena alam tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal, dalam ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal keagungan, kemuliaan dan kebesaran-Nya.

Sementara alam yang karena sifat dasarnya atau alamiahnya adalah mungkin (mungkin al-wujud), mustahil mampu menyelenggarakan atau mengadakan dirinya sendiri. Alam butuh yang karena alasan butuhnya itulah Suhrawardi menyebut alam sebagai al-faqir (yang butuh) kepada Tuhan untuk keberadaannya. Dan atas dasar itu pula, "Syaiikh al-Isyraq" ini (julukan Suhrawardi yang berarti "bapak pencerahan") menyebut Tuhan sebagai al-Ghani (Yang tidak membutuhkan apa pun). Tanpa Tuhan yang keberadaan-Nya sebagai agen bersifat Niscaya (Wajib al-wujud), alam mustahil akan ada. Kenyataan bahwa alam ada di hadapan kita menunjukkan bahwa Tuhan harus ada sejak semula. Tuhan boleh saja dikatakan memiliki sifat-sifat, walaupun Alquran menyebutkannya "nama-nama" (asma'). Tuhan adalah Esa, dan ini merupakan sifat-Nya yang paling esensial. Hal ini sejalan dengan ajaran tauhid asma' wa shifat, yaitu di antara sifat yang wajib bagi Allah adalah sifat wujud (ada). Dengan arti bahwa wujudnya Allah itu wajib menurut akal karena Dzati-Nya, bukan karena alasan (illat) dan bukan karena sebab akibat. Karena itu, Allah disebut dengan wajib al-wujud.

Dalam arti akal tidak dapat menggambarkan tidak adanya Allah dalam kondisi apapun, baik pada masa yang telah berlalu, masa yang sedang dihadapi maupun masa yang akan datang. Sifat wujud ini hanya wajib bagi Allah. Berbeda dengan wujudnya selain Allah, pasti karena alasan dan sebab akibat. Kita saksikan wujudnya alam selain manusia seperti pepohonan, gunung, langit dan lain sebagainya. Kita tidak dapat menggambarkan wujudnya alam tersebut tanpa wujudnya Allah. Alam tidak mampu menciptakan dirinya sendiri, juga tidak mampu menciptakan alam lain selain dirinya. Oleh karena Allah wajib memiliki sifat wujud (ada) maka mustahil memiliki sifat kebalikannya, yaitu 'adam (tidak ada). Berikut ini beberapa contoh dalil-dalil yang dikemukakan oleh para ulama dengan pendekatan yang berbeda-beda, tetapi mengantarkan pada kesimpulan bahwa wujudnya Allah adalah hakikat yang tidak dapat diragukan.

Pertama, ilmu pengetahuan dan pengamatan menetapkan bahwa alam jagad raya beserta seluruh peristiwa di dalamnya yang terus berlangsung adalah perkara yang sebelumnya tidak ada dan kemudian ada. Setiap sesuatu yang asalnya tidak ada, tetapi kemudian ada, pasti ada pencipta yang mengadakannya. Pencipta tersebut harus memiliki sifat-sifat yang menjadikannya mampu untuk melakukan penciptaan. Sudah pasti pencipta tersebut harus azali (tidak ada permulaan) dan bukan sesuatu yang baru. Karena kalau pencipta tersebut adalah sesuatu yang baru, maka akan memerlukan pula pada sesuatu yang menciptakannya. Dalil seperti ini disebut dengan dalil kausalitas (sebab musabab).

Kedua, ilmu pengetahuan dan pengamatan yang terus berlangsung menetapkan bahwa semua yang ada di jagad raya ini merupakan sesuatu yang sempurna. Kesempurnaannya sudah pasti bukan dari dirinya. Berarti hal tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang Maha Sempurna yang membentuk pada kejadiannya yang sempurna. Kita perhatikan ratusan ribu fenomena alam yang mempersilahkan dirinya untuk diteliti, sehingga akhirnya terungkap banyak aspek menakjubkan dalam kesempurnaannya menurut para peneliti, adalah suatu hal yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang Maha Sempurna dan tidak kelihatan oleh pandangan, yang menciptakan semuanya dengan sempurna dengan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya dan mengatur berbagai peristiwa yang terjadi dengan kekuasaan-Nya. Dalil seperti ini disebut dengan dalil kesempurnaan penciptaan alam.

Ketiga, pengamatan yang terus berlangsung terhadap berbagai hal yang ada di dunia ini menetapkan bahwa pertolongan merupakan salah satu ciri khas yang menonjol di dalamnya.

Kita dapati setiap ada keperluan satu komunitas kehidupan di dunia ini, pasti ada sesuatu yang memenuhinya dan menunaikan keinginannya dengan kondisi yang paling sempurna. Setiap ada tumbuh-tumbuhan atau hewan memerlukan makanan pokok, pasti ada makanan pokok yang sesuai dengannya dalam kondisi yang paling baik dan sempurna. Setiap makhluk hidup yang memerlukan selimut untuk menolak cuaca panas, dingin dan bahaya, pasti ada sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan kondisi yang paling bagus dan sempurna. Setiap keinginan pada kenyamanan, kemewahan dan kesenangan dengan keindahan, pasti di dunia ini ada sesuatu yang dapat memenuhi keinginannya. Hal ini terjadi kepada Siapa saja. Setiap ada penyakit, pasti ada obat. Setiap ada energi, pasti ada kekuatan yang mengimbangi, selama tidak ada ketentuan Allah yang berkehendak lain. Demikian terjadi dalam banyak hal yang tidak dapat dihitung. Semua ini merupakan pertolongan yang sempurna. Pertolongan yang sempurna merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh yang memiliki pengetahuan, kebijaksanaan dan kasih sayang. Ini adalah sifat-sifat Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang, yaitu Allah. Demikian ini disebut dengan dalil pertolongan (inayah).

Keempat, dalil akal menetapkan bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang eksistensinya wajib karena dirinya. Bahkan semua apa yang terjadi padanya, merupakan sesuatu yang mungkin terjadi, dimana akal tidak menetapkan adanya penghalang seandainya hal tersebut terjadi dalam bentuk yang lain. Setiap sesuatu yang mungkin menurut akal, maka pada dasarnya hal tersebut asalnya tidak ada. Ia tidak tercipta dalam kenyataan kecuali sebab sesuatu yang menguatkan keberadaannya melawan banyak kemungkinan yang lain. Sesuatu yang menguatkan tersebut harus sesuatu yang ada dan wajib adanya karena dirinya. Sesuatu tersebut pasti bukan bagian dari alam. Karena alam dan seluruh isinya merupakan sesuatu yang keberadaannya bersifat mungkin dan tidak wajib menurut akal. Dalil seperti ini disebut dengan dalil kemungkinan dalam terciptanya alam.

Kelima, manusia adalah makhluk paling sempurna di dunia ini menurut apa yang kita amati dan kita perhatikan di antara semua makhluk yang ada. Sudah pasti manusia tidak menciptakan dirinya sendiri. Ia juga tidak diciptakan oleh kedua orang tuanya. Apa saja yang standarnya di bawah manusia, pasti tidak dapat menciptakan manusia. Mana mungkin sesuatu yang tidak memiliki kesempurnaan seperti manusia akan menciptakan sesuatu yang sempurna? Berarti ada sesuatu yang lebih sempurna dari manusia yang mampu menciptakan sifat pengetahuan, kehendak, kebebasan dan sifat-sifat manusia lainnya setelah memberinya sifat kehidupan. Sudah barang tentu pencipta ini mencapai puncak dalam kesempurnaannya, yaitu Allah Swt. Dalil seperti ini dapat kita namakan dalil kesempurnaan. Demikian beberapa dalil rasional dari sekian banyak dalil yang tidak terhitung jumlahnya yang kesemuanya mengantarkan pada kesimpulan wujudnya Allah. Menurut Mulyadhi, keesaan Tuhan tercermin dalam kesatuan sistem perintah (amr) yang mengendalikan alam semesta. Kenyataan bahwa hanya ada satu sistem yang berlaku di alam semesta pada suatu saat, menunjukkan bahwa hanya ada satu sistem perintah yang berlaku. Dan ini pada gilirannya, menunjukkan keesaan pemberi perintah tersebut, yakni Sang Pencipta (al-Khaliq) alam semesta yang tidak lain adalah Tuhan. Sebab, seandainya ada dua atau lebih pemberi perintah, maka tidak mungkin dihindarkan adanya dua sistem kontrol yang berlaku di alam semesta. Dua sistem kontrol ini selain tidak terbukti melalui penelitian ilmiah juga akan menyebabkan perseteruan dua kekuatan Ilahi yang akan berakhir dengan kehancuran alam semesta. Kenyataan bahwa alam semesta masih ada dan telah berlangsung cukup lama, menunjukkan bahwa hanya ada satu sistem kontrol, yang pada gilirannya, menunjukkan keesaan si pengontrol, yaitu Tuhan.

Karena Tuhan itu Esa, maka tak ada suatu apa pun yang bisa dipandang serupa atau setara dengan-Nya. Segala pandangan yang mengisyaratkan penyekutuan Tuhan adalah kekeliruan yang nyata. Karena tidak ada yang menyerupai-Nya, maka pengenalan manusia terhadap-Nya melalui akal saja hanya bisa dilakukan secara negatif. Dan hanya Tuhanlah melalui wahyu-Nya, yang dapat menggambarkan diri-Nya secara positif. Pengetahuan manusia mengenai Tuhan hanya bersifat majazi (alegoris) dan tidak bisa disebut mutlak. Hanya wahyu Tuhan yang abadi (mutlak), sedangkan penafsirannya selalu harus dipandang nisbi (relatif-temporal).

Menurut Mulyadhi, Tuhan yang ia rasakan bukan Tuhan yang jauh dan impersonal, seperti disangkakan kaum Neoplatonis, tetapi Tuhan yang punya perhatian terhadap kelangsungan dan kesejahteraan makhluk-makhluk-Nya. Dia bukan Tuhan Neoplatonis yang hanya sibuk memikirkan diri-Nya sendiri, tetapi Tuhan yang akrab dan mengetahui apa yang terjadi di alam raya ini. Tuhan yang mendengar setiap saat keluhan hamba-hamba-Nya dan doadoanya. Tuhan yang siap menjadi teman bagi siapa pun yang ingin menjadikan-Nya sahabat. Dia Mahabesar dan Mahaperkasa, dan menurut Mulyadhi kebesaran-Nya tercermin dari kebesaran alam semesta, sekalipun tentu saja tidak identik dengan kebesaran alam yang bersifat ekstensif. Namun kebesaran jagat raya ini cukup untuk mencerminkan kebesaran zat-Nya. Selain Mahabesar, Dia juga Mahaperkasa (al-Aziz dan al-Jalal) dan ini ditunjukkan oleh daya kontrol-Nya yang tidak tergoyahkan terhadap alam semesta melalui perintah-Nya. Sehingga apa yang ada di alam semesta tunduk pada kehendak-Nya.

Kebesaran dan keperkasaan-Nya tidaklah menyebabkan Tuhan bertindak sewenang-wenang, sekalipun kalau Dia mau tentu tidak akan ada yang bisa menghalangi-Nya. Di sinilah letak kebijaksanaan-Nya. Sebaliknya, Dia justru sangat kasih dan sayang pada makhluk-makhluk-Nya, termasuk manusia. Kasih sayang Tuhan ini tercermin dari nikmat-Nya yang tiada terhingga, suatu nikmat yang kita tiada kuasa menghitungnya, sekalipun telah berusaha sekuat tenaga untuk melakukannya. Salah satu nikmat terbesar dari-Nya tentu saja kehidupan itu sendiri, yakni kehidupan yang tengah kita miliki. Namun kehidupan ini tidak mungkin terjadi seandainya tidak ada nikmat-nikmat lain yang mendukungnya. Untuk hidup, kita butuh makanan dan minuman, hingga Tuhan menganugerahi berbagai makanan, minuman, tumbuh-tumbuhan, dan hewan yang ada di bumi.

Tuhan juga telah menyediakan udara (oksigen) yang dibutuhkan oleh sistem pernapasan maupun sistem sirkulasi darah. Manusia membutuhkan kehangatan tertentu yang tanpanya manusia tak mungkin bisa survive. Tuhan telah menciptakan matahari untuk tujuan itu, dan meletakkan pada posisi yang tepat dan sempurna yang memungkinkan terselenggaranya kehidupan di planet ini. Posisi yang tepat itulah yang menyebabkan bumi ini tidak terlalu panas ataupun dingin, tetapi pas (cocok) dengan yang dibutuhkan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Demikian juga dengan nikmat yang lainnya, seperti air dan api yang akan terlalu panjang untuk diuraikan satu per satu di sini. Cukuplah dikatakan bahwa nikmat Tuhan yang dikaruniakan kepada kita sebagai makhluk dan hamba-Nya, amatlah besar bahkan terlalu besar untuk diuraikan. Bagi Mulyadhi, gugusan nikmat yang berlimpah ini adalah bukti kuat dan tak terbantahkan akan kebijaksanaan dan kasih sayang Tuhan yang begitu besar kepada ciptaan-Nya, terutama kepada umat manusia.

Nikmat Tuhan itu tidak ternodai oleh kewajiban yang dipikulkan Tuhan kepada manusia (dan jin). Karena kewajiban yang dipikulkan ke pundak manusia pada hakikatnya bukanlah untuk kepentingan Tuhan, melainkan kitalah yang membutuhkannya. Tuhan tidak memerlukan sesuatu apa pun dari makhluk-Nya, Dia adalah al-Ghani (Mahakaya) dan kita adalah al-faqir (yang butuh) kepada-Nya. Kewajiban yang dikenakan pada manusia adalah satu-satunya jalan keselamatan yang harus ditempuhnya untuk mencapai kebahagiaan. Orang yang memberi petunjuk jalan mana yang harus kita tempuh untuk mencapai suatu tujuan, adalah orang yang paling sayang kepada kita. Dan kebahagiaan serta keselamatan kita tentu saja tergantung pada apakah kita mengerjakan segala petunjuk-Nya atau tidak. Walaupun manusia bisa mengikuti atau mengingkari petunjuk tersebut, tetapi satu fakta yang tetap adalah bahwa hanya itulah satu-satunya jalan selamat. Selain itu, kewajiban kita untuk mengabdikan kepada Tuhan hendaklah jangan dipandang sebagai paksaan, tetapi lebih baik kita pandang sebagai ungkapan rasa terima kasih kita atas nikmat melimpah yang telah Tuhan karuniakan kepada kita.

Tuhan dalam pandangan Mulyadhi adalah Tuhan yang Mahakasih, yang cinta-Nya pada hamba-Nya telah mengalahkan kebencian-Nya. Dia adalah tempat hamba-Nya berlindung, tempat hamba-Nya mengadu, tempat hamba-Nya merasa tenteram berada dalam pelukan-Nya. Bukannya Tuhan yang hamba-hamba-Nya merasa cemas, takut akan azab-Nya yang pedih. Dia adalah Tuhan yang senantiasa berbuat yang terbaik buat manusia, Tuhan yang senantiasa

membuat hamba-hamba-Nya berbaik sangka pada-Nya. Tuhan yang selalu membangkitkan rasa optimisme di hati hamba-hamba-Nya yang beriman, dan bukan pesimisme yang melanda orang-orang yang putus asa terhadap rahmat-Nya, yaitu orang-orang yang tiada mau bersyukur atas limpahan nikmat-Nya.

Tulisan ini merupakan bagian dari upaya yang ingin menggugah kesadaran kita tentang pentingnya memberikan landasan yang kuat bagi praktik pendidikan. Sebab, praktik pendidikan yang dijalankan tanpa landasan yang kokoh dan jelas, maka ia akan berjalan tanpa arah yang jelas. Banyak pandangan-pandangan filosofis yang seharusnya dijadikan sebagai landasan menjalankan aktifitas pendidikan, di antaranya pandangan filosofis tentang Tuhan.

Bagaimana pandangan Islam mengenai Tuhan mestinya memberikan corak tersendiri bagi praktik pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Setidaknya ada beberapa pokok filsafat ketuhanan yang mengandung implikasi penting bagi praktik pendidikan.

Pertama, salah satu pandangan filsafat Islam yang paling penting mengenai Tuhan bahwa Tuhan diyakini bersifat esa (tunggal). Filsafat juga memperkenalkan teori kesatuan wujud (wahdah al-wujud), yang memandang bahwa hakikat keberadaan (wujud) segala sesuatu pada hakikatnya hanya satu, yakni wujud Tuhan. Ke-esaan Tuhan ini membawa pengertian kesatuan ilmu. Sementara kesatuan ilmu tersebut berimplikasi pada keyakinan bahwa tidak ada pemisahan di antara apa yang disebut ilmu sekuler dan ilmu keagamaan. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan kepada murid harus bersifat integral, tidak memisahkan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Demikian juga dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru haruslah metode-metode yang bersifat integratif. Sementara menurut Abdusalam al-'Azmy bahwa pandangan tentang keesaan Allah ini berimplikasi pada pendidikan dalam beberapa hal, yaitu; (a) pendidikan harus diarahkan untuk mendidik murid agar menjadi pribadi yang taat beribadah dengan ikhlas kepada Allah sesuai dengan surah al-an'am: 162-163, (b) pendidikan diarahkan untuk penyadaran akan tujuan penciptaannya itu untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan surah al-dzariyah: 56, (c) pendidikan diarahkan untuk menciptakan pribadi-pribadi yang cinta kepada Allah melebihi rasa cintanya kepada yang lain sebagaimana dalam surah al-taubah ayat ke 24.

Kedua, Pendidikan harus bersifat Rubbâniyah. Berdasarkan pandangan tentang ketuhanan, maka pendidikan dalam pandangan Islam harus memiliki landasan dan tujuan yang 'rubbani' (berketuhanan). Pendidikan yang rubbani adalah pendidikan dimana tujuan, metode, dan kurikulumnya haruslah bercorak sesuai dengan corak (*sibgah*) keislaman dimana semuanya bermuara pada ridha Tuhan. Sifat rubbani dalam pendidikan Islam disandarkan pada firman Q.S. 6/al-An'am: 162. Ayat ini meminta agar semua aktifitas manusia, termasuk aktifitas pendidikan harus diorientasikan kepada ridha Tuhan, sehingga semua yang terkait di dalamnya harus bersifat rubbani.

Ketiga, Salah satu pandangan Islam berkaitan dengan Tuhan bahwa apapun yang terjadi pada diri manusia tidak lepas dari taqdir (ketetapan) Allah. Implikasinya adalah maka pendidikan itu mesti diarahkan pada penumbuhan kekuatan berkehendak/mendidik manusia yang visioner yang memiliki kekuatan berargumentasi, dan kekuatan berpikir. Keimanan terhadap konsep taqdir berkonsekuensi pada sikap yang pantang menyerah dan tak mengenal putus asa.

KONSEP ALAM DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN MENURUT MULYADHI KARTANEGARAGARA

Alam semesta bukanlah realitas terakhir sebagaimana yang disangkakan para ilmuwan alam yang ateis atau sekuler. Alam semesta tak lain hanyalah tanda-tanda (ayat) dari kekuasaan dan keberadaan Tuhan, satu-satunya realitas yang patut disebut Realitas Terakhir (The Ultimate Reality). Karena itu, mempelajari alam semesta sama dengan mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan, sehingga dengan mempelajari tanda-tanda Tuhan, seorang ilmuwan diharapkan dapat menunjukkan adanya Tuhan, Sang Realitas Terakhir, Muhammad Iqbal pernah mengatakan bahwa mempelajari alam Semesta sama dengan mempelajari sunah Tuhan, atau kebiasaan atau tingkah laku-Nya, karena alam semesta adalah bidang kreativitas. Nya.

Mempelajari alam, tapi berhenti hingga di situ, sama dengan mempelajari buah dari kulitnya saja, dan alangkah bedanya kulit durian dengan isinya, baik dari segi bentuk maupun rasanya.

Alam semesta dicipta tidak melalui keniscayaan, seperti yang disangkakan kaum Neoplatonis, tetapi melalui kehendak bebas Tuhan yang mutlak. Alam dicipta dengan sengaja dan terencana, bukan secara kebetulan ataupun keniscayaan. Selain itu, alam semesta tidak bersifat abadi, sebagaimana yang disangkakan oleh Aristoteles, al-Farabi, maupun Ibn Sina, tetapi tercipta dalam waktu dengan titik awalnya. Alam dicipta dari tiada seperti yang diasumsikan oleh para teolog (mutakallimun) dan didukung oleh teori fisikal astronomi modern seperti yang dikembangkan oleh Hubble dengan teori big bang-nya.

Sejak kejadiannya pada peristiwa big bang, alam semesta berkembang secara evolutif. Ia mulai dengan kabut hidrogen yang berputar melanda dan berputar melalui ruang. Alam semesta penuh dengan asap yang renggang dari gas yang melimpah ini yang merupakan 90% dari semua materi kosmos ini. Dalam gerak acak dari awan yang seperti itu, atom-atom kadang-kadang berkumpul bersama secara kebetulan untuk membentuk kantong-kantong gas yang padat. Dari peristiwa inilah bintang-bintang muncul. Demikian secara perlahan-lahan setelah melalui kira-kira dua puluh miliar tahun cahaya, akhirnya terbentuklah galaksi-galaksi yang terus berkembang, bintang-bintang, matahari, dan planet-planet yang mengitari matahari kita, termasuk bumi yang kita huni. Inilah sebuah sistem planet dengan pusatnya matahari yang kita sebut sebagai tata-surya (solar system).

Dalam perkembangan lambat ini, maka teori yang cocok menurut Mulyadhi adalah yang dikemukakan oleh Mulla Sadra sebagai “gerak trans-substansial” (al-harakah al-jauhariyyah), yakni perubahan yang terjadi ke arah yang lebih sempurna bukan hanya pada level aksiden, tetapi juga pada level substansi. Dan ini tercermin pada perubahan gas hidrogen menjadi kerak bumi yang keras di atas mana kita hidup. Gerak evolutif ini pun terjadi pada bumi kita ini atau yang biasa disebut dengan “evolusi geologis”.

Alam diatur melalui apa yang oleh Al-Quran disebut sebagai sunah Allah. Sunah Allah menurut hemat Mulyadhi berbeda dengan hukum alam (natural law), karena sementara hukum alam tidak mengizinkan suatu pengertian kreativitas apa pun, sunah Allah memberikannya. Sunah Allah adalah kebiasaan atau cara Allah dalam menyelenggarakan alam. Sunah mengandaikan sebuah kebiasaan (adat, menurut istilah al-Ghazali). Dalam hukum alam, kemungkinan mukjizat tidak mendapat tempat. Sementara dalam sunah Allah, kemungkinan tersebut tidak dinafikan. Kalau hukum alam mengandaikan sebuah aturan yang tidak mungkin dilanggar, dalam sunah atau adat, pelanggaran terhadap kebiasaan tidak menimbulkan sesuatu yang mustahil. Justru karena adanya kekecualian atau penyimpangan itulah, adat menjadi adat (sunnah) dan bukan sebuah hukum yang tak bisa diubah.

Marilah sekarang kira kembali pada kedudukan alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan. Tuhan berfirman dalam Alquran bahwa, Ia akan menunjukkan tanda-tanda tersebut di jagat raya ini dan juga pada diri kita, manusia. Dengan kata lain, di seluruh tingkat wujud yang membentuk alam semesta ini. Segala yang ada adalah tanda-tanda (ayat) Allah, dan tanda-tanda itu tentu. Setiap tingkat tertentu wujud, mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan. Kebesaran ukuran alam seperti telah disinggung di atas merupakan refleksi dari kebesaran Tuhan. Proses alam yang terkontrol dengan baik mencerminkan kekuasaan-Nya. Keindahan alam yang tercermin dari berbagai benda, seperti: batu-batuan atau logam mulia pada tingkat mineral, berbagai jenis bunga yang mempesona, keindahan laut dan pegunungan, bahkan keindahan yang kita temukan pada diri manusia, semuanya mencerminkan keindahan Tuhan.

Melalui pengamatan yang intensif dan reflektif terhadap fenomena alam dan prosesnya yang rumit, kehadiran Tuhan yang transenden dapat dirasakan. Proses alam yang begitu rapi dan harmonis telah mendorong hati Mulyadhi untuk berkata, “Tidak mungkin hal ini terjadi secara kebetulan, tanpa ada yang mengurusnya secara terencana dan penuh kebijaksanaan, serius dan mengagumkan. Kenyataan yang menyebabkan kita secara spontan mengagungkan Tuhan di satu sisi, dan merendahkan hati kita di sisi lain.

Bagaimana pandangan filsafat Islam tentang alam juga idealnya menjadi pertimbangan dan acuan dalam menjalankan aktifitas pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Terdapat beberapa pokok filsafat kealaman yang mengandung implikasi penting bagi praktik pendidikan. Fokus pembahasan dalam tulisan ini bukanlah tentang pokok-pokok pikiran tentang alam itu, tapi lebih pada bagaimana implikasi pokok-pokok pikiran itu di dalam praktik pendidikan Islam. Sebab, problem pendidikan yang termasuk paling mendasar adalah dimana praktik pendidikan itu dijalankan secara serampangan tanpa landasan filosofis, sehingga proses dan arahnya pun menjadi tidak jelas.

Pertama, bahwa alam merupakan bentuk kreasi ciptaan Allah yang maha Agung. Lihatlah betapa indahnya alam diciptakan yang menunjukkan kreasi yang luar biasa. Alam dengan segala jenis benda yang menampilkan keindahannya masing-masing merupakan karya maha agung Allah Swt. Implikasi penting pandangan ini bagi pendidikan adalah bahwa para pendidik harus memberikan perhatian yang besar untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik. Persaingan di era modern sangat membutuhkan daya kreatifitas yang tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan harus sudah mengarahkan pandangan dan usaha-usahanya untuk lebih banyak menciptakan manusia-manusia yang kreatif menciptakan karya, usaha, maupun produk-produk yang bermanfaat, sehingga orientasi mereka tidak lagi terbatas untuk menjadi pekerja di perusahaan, tapi mampu berkreasi menciptakan lapangan kerja. Kesadaran bahwa alam sebagai makhluk yang baharu (ada karena diadakan) juga mengajarkan pentingnya kreatifitas itu. Bahwa insan-insan pendidikan Islam harus terampil menciptakan karya-karya baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Kedua, bahwa alam semesta ini tidak statis, tetapi mengalami gerak evolusi dan perubahan-perubahan. Pandangan ini mengajarkan bagi dunia pendidikan bahwa idealnya pendidikan itu tidak boleh statis. Sistem pendidikan, khususnya di bidang metodologi harus mengikuti perkembangan yang terjadi, sebab filsafat alam telah mempermaktumkan bahwa alam ini memang akan terus mengalami perubahan. Karenanya, dunia pendidikan Islam tidak boleh menutup diri dengan perkembangan yang terjadi. Para pendidik tidak boleh berhenti berpikir, mengkaji, dan mengembangkan ilmunya. Mereka harus senantiasa memperluas wawasan dan mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi secara selektif. Ilmu yang diajarkan tidak boleh statis, karena ilmu itu juga terus menerus mengalami perkembangan yang menuntut adanya kecakapan dalam beradaptasi. Tidak hanya kemampuan adaptasi, bahkan dunia pendidikan Islam harus mampu melakukan pengembangan dan perubahan-perubahan menuju kearah kehidupan umat manusia yang lebih maju dan lebih berkualitas.

Ketiga, bahwa alam terdiri dari fenomena dan noumena (alam syahadah dan 'alam ghaib). Kenyataan ini mengajarkan bagi dunia pendidikan bahwa manusia (peserta didik) sebagai bagian dari alam adalah makhluk totalitas yang terdiri dari unsur fenomena dan noumena itu juga, atau yang lebih dikenal dengan makhlukfisik dan non fisik (jiwa). Dengan pandangan ini, maka upaya pendidikan itu tidak boleh hanya fokus pada satu aspek saja, tapi harus mendidik manusia secara totalitas, baik fisik-jasmaninya maupun fisikis-ruhaninya. Dalam konteks ini tidak dibenarkan adanya dikotomi orientasi. Kurangnya kesadaran tentang hal ini seringkali memunculkan model pendidikan yang dokotomis, sehingga tidak jarang produknya muncul dalam bentuk manusia yang mengalami *split personality* (kepribadian yang pecah), di mana di satu sisi banyak orang yang pintar otaknya dan memiliki kreatifitas yang tinggi tapi ruhaninya bermaslah. Demikian sebaliknya, tidak sedikit manusia dimana ruhaninya bagus, tapi kualitas otak dan kreatifitasnya rendah.

Keempat, bahwa alam ini diciptkan sebagai tanda bagi ke maha kuasa Allah. Dengan posisinya yang demikian ini maka alam ini sebenarnya merupakan laboratorium bagi dunia pendidikan. Alam mengandung rahasia-rahasia (sunnatullah) yang penting untuk diungkap karena sangat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup umat manusia di dunia. Dunia pendidikan Islam sudah harus membesarkan porsi perhatiannya untuk menciptakan para pemikir dan peneliti handal yang mampu menafsirkan ayat-ayat alam (ayat-ayat kauniah), yang dengannya mereka akan menghasilkan rumus-rumus kehidupan, yang sangat penting untuk membantu memudahkan kehidupan manusia di dunia. Kita lihat saat ini bahwa jumlah ulama penafsir ayat-ayat qauliyah (Alqur'ân) yang kita miliki sudah sangat banyak, namun ulama yang mampu

menafsirkan ayat-ayat alam (kauniyah) masih sangat minim, padahal keduanya sama pentingnya bagi kehidupan manusia

KONSEP MANUSIA DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN MENURUT MULYADHI KARTANEGARAGARA

Secara biologis manusia adalah makhluk paling sempurna. Dia merupakan hasil akhir dari proses evolusi penciptaan alam semesta, Manusia adalah makhluk dua-dimensi. Di satu pihak terbuat dari tanah (thin) yang menjadikannya makhluk fisik, di pihak lain, ia juga makhluk spiritual karena ditiupkan ke dalamnya roh Tuhan. Dengan demikian, manusia menduduki posisi yang unik antara alam semesta dan Tuhan, yang memungkinkannya berkomunikasi dengan keduanya. Sebagai makhluk fisik-biologis, manusia adalah makhluk paling maju dan sempurna, dan merupakan puncak evolusi alam. Sebagai makhluk paling maju secara fisik dan paling rumit dalam strukturnya, manusia mengandung semua unsur yang ada dalam kosmos, mulai dari unsur yang ada dalam dunia mineral (batu batuan, logam, dan lain-lainnya), dunia tumbuhan dengan kemampuan untuk tumbuh, memamah biak dan berkembang biak, sampai yang ada pada dunia hewan dengan kemampuannya bergerak secara bebas untuk melakukan penyerapan indrawi.

Selain itu, manusia juga memiliki jiwa rasional yang hanya dimiliki bangsa manusia saja. Jiwa rasional ini memungkinkan manusia mampu mengambil premis-premis rasional yang berguna untuk membimbing, mengatur, dan menguasai daya-daya dari jiwa-jiwa yang lebih rendah. Dengan demikian, manusia merupakan inti dari alam semesta, dan tidak heran kalau kaum bijak menyebut manusia sebagai mikrokosmos karena mengandung semua unsur yang terdapat dalam makrokosmos (alam semesta). Karena kedudukannya yang sangat istimewa itulah, manusia dikaruniai roh oleh Tuhan yang menyebabkan manusia memiliki dua dimensi yang membentuk sebuah entitas yang disebut diri (al-nafs). Kedua unsur tersebut adalah unsur jasmani dan unsur rohani. Sebagai makhluk rohani manusia mampu melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk lainnya, seperti menerima wahyu atau ilham, meneruskan kehidupan setelah kematian, melakukan perenungan abstrak dan mengetahui ma'qulat (yaitu hal-hal yang hanya bisa dipahami akal dan intuisi tetapi tidak melalui indra).

Karena beberapa keistimewaannya itulah maka manusia dijadikan Tuhan sebagai wakil-Nya atau yang biasa disebut "khalifah" di muka bumi ini. Dan karena keistimewaannya itu juga, manusia dipandang seperti dikatakan Rumi sebagai tujuan akhir dari penciptaan alam semesta. Ibarat buah di sebuah pohon, sekalipun munculnya belakangan setelah kemunculan batang dan ranting, tetapi pohon itu sendiri tumbuh demi menghasilkan buah. Dan sebagai halnya buah mengandung semua unsur pohon itu dalam bijinya, maka demikian juga manusia sebagai mikrokosmos mengandung semua unsur yang ada dalam alam semesta. Tentu manusia yang menjadi tujuan akhir penciptaan adalah manusia yang telah mencapai kesempurnaannya (al-insan al-kamil) yang dalam bentuk konkretnya diwakili oleh Nabi Muhammad Saw.

Sebagai khalifah-Nya di muka bumi, manusia dikaruniai Tuhan dengan dua buah hadiah yang sangat istimewa, "kebebasan" dan "ilmu pengetahuan". Kebebasan manusia bersandar pada kenyataan bahwa manusia bukan hanya makhluk jasmani, tetapi juga makhluk rohani dengan memiliki roh yang berasal dari Tuhan sendiri. Karena roh manusia memiliki sumber rohani, maka manusia tidak sepenuhnya tunduk pada hukum yang berlaku di alam fisik. Dengan sifatnya yang seperti itu, Tuhan mengaruniai manusia dengan kebebasan, yakni kebebasan terbatas untuk memilih, sebagai hadiah yang diberikan hanya kepada manusia. Kebebasan adalah amanat yang tidak mau diemban oleh langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi hanya manusia yang mau mengembannya.

Dengan adanya kebebasan itu, manusia menjadi makhluk moral yang bisa diberi sifat baik atau jahat, tergantung perbuatan mana yang dipilihnya secara sadar. Manusia tidak dipaksa Tuhan untuk mengerjakan suatu perbuatan yang ditentukan khusus oleh-Nya, tetapi manusia dapat memilih perbuatan tersebut. Dan baik buruknya manusia ditentukan oleh pilihannya sendiri. Kalau manusia tidak punya kebebasan memilih (ikhtiar), maka berarti manusia telah ditentukan dari semula untuk melakukan perbuatan yang ditentukan sebelumnya oleh Tuhan.

Dan jika itu yang terjadi, maka manusia pada hakikatnya tidak punya kekuatan apa pun terhadap apa yang dilakukannya. Manusia tidak akan mampu mengubah suatu apa pun. Jika keberadaan dan cara berada manusia seperti ini, maka ia tidak ubahnya seperti keberadaan dan cara berada benda-benda mati semisal batu atau meja. Selain kebebasan, manusia juga dikaruniai ilmu pengetahuan. Tuhan menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa Dia telah mengajarkan Adam, nenek moyang manusia, segala macam prototipe ilmu pengetahuan. Karena itu, manusia berpotensi untuk mengetahui seluruh tatanan realitas, baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani. Dan potensi untuk mengetahui seluruh tatanan realitas ini terkait secara dasariah dengan jati diri manusia sebagai makhluk dua-dimensi.

Manusia berkemungkinan untuk mengetahui entitas-entitas fisik, karena dia sendiri juga mengandung unsur fisik tersebut dalam tubuhnya. Secara bersamaan, manusia, misalnya, mampu mengetahui gejala biologis, karena dia juga makhluk biologis yang meliputi dunia tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sebagai makhluk rohani, manusia juga memiliki kemungkinan untuk bisa mengetahui hal-hal yang bersifat metafisik. Dalam mengenali benda-benda fisik, manusia dikaruniai panca indra, dan melalui persepsi indrawi yang disempurnakan dengan metode observasi dan eksperimen manusia mampu memahami sifat dasar dari semua benda fisik baik yang hidup maupun yang mati.

Selain panca indra lahir, manusia juga dikaruniai akal yang mampu menerobos batas-batas indrawi melalui metode silogistik, sehingga dapat menangkap objek-objek nonmaterial atau yang biasa disebut ma'qulat (yakni objek-objek yang hanya bisa dipahami oleh akal). Selain panca indra dan akal, manusia juga dikaruniai hati oleh Tuhan. Seperti halnya akal, hati juga mampu menangkap objek-objek nonmaterial. Namun berbeda dengan akal yang menangkap objek-objek tersebut secara tidak langsung melalui proses pengambilan kesimpulan dari benda-benda atau objek-objek yang telah diketahui, yang biasanya disebut silogisme, maka hati menangkap objek-objek nonmaterial (ma'qulat) tersebut melalui pengetahuan langsung atau pengalaman batin atau apa yang disebut sebagai intuisi. Manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks yang dalam tradisi filsafat dikenal sebagai mikrokosmos, karena di dalam dirinya terkandung semua unsur alam semesta (makrokosmos), bahkan menurut sebagian ahli, justru ada sesuatu yang terdapat dalam diri manusia, tapi tidak terdapat di alam raya (makrokosmos), yakni indra (kemampuan intelektualitas). Karena demikian kompleksnya diri manusia, sehingga untuk memahami atau memperlakukannya tentu tidak gampang dan dibutuhkan pengetahuan yang dalam tentang hakikat manusia itu. Dunia pendidikan berhadapan dengan manusia, karena objek dan subjek didik itu adalah manusia. Karenanya dunia pendidikan sangat butuh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat kedirian manusia, agar ia bisa sukses menjalankan fungsinya. Hampir bisa dikatakan mustahil seorang pendidik bisa mendidik peserta didiknya tanpa pemahaman yang baik tentang hakikat manusia.

Atas dasar pemikiran di atas, maka salah satu kunci utama keberhasilan usaha-usaha pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah kemampuan memahami, memandang, menyikapi, dan memperlakukan setiap peserta didik dalam kapasitas mereka sebagai manusia. Cara pandang Islam terhadap peserta didik sebagai manusia ini harus dijadikan sebagai panduan dalam mendidik anak-anak di sekolah. Karenanya, implikasi filsafat manusia di dunia pendidikan dapat dilihat dalam beberapa hal di antaranya sebagai berikut.

Pertama, Filsafat Islam memandang bahwa manusia itu sebagai suatu totalitas yang terdiri dari tiga unsur yaitu unsur fisik (jism), akal, dan ruh. Implikasinya dalam pendidikan bahwa seorang guru ketika mengajar harus memastikan bahwa ketiga unsur itu tersentuh secara seimbang pada diri murid-muridnya. Dengan kata lain bahwa seorang pendidik itu harus berupaya sekuat tenaga untuk menumbuhkan kekuatan yang integral (*takamul*) pada diri murid-muridnya, yaitu keseimbangan antara kekuatan fisik dan kekuatan akal/pikiran. Tampaknya hal itu memang sudah menjadi kesepakatan baik di dunia Islam maupun di dunia Barat. Durkheim misalnya juga memandang bahwa pendidikan itu adalah upaya menumbuh kembangkan kemampuan anak-anak secara fisik dan akal/pikiran sehingga memungkinkan mereka mampu berbaur/berinteraksi dengan masyarakat dimana mereka hidup/tinggal.

Konsep manusia dalam pandangan filsafat Islam yang demikian juga berimplikasi pada penerapan pendidikan yang harus bersifat *tsumuliyah* (totalitas-integral). Prinsip totalitas-integral merupakan sorotan utama yang sekaligus menjadi karakteristik pendidikan Islam. Pendidikan Islam meniscayakan perhatian yang besar pada kepribadian seseorang dalam semua aspeknya secara utuh (aspek jasmani, aqliyah/rasionalitas, ruhiyah/ruhani, fikriyah/pemikiran, nafsiyah/psikis, ijtimai'iyah/sosial, akhlaqiyah/moralitas, kecenderungan/bakat, maupun aspek motoriknya). Di samping itu, bahwa konsep manusia dalam filsafat Islam yang demikian juga meniscayakan penerapan pendidikan dengan prinsip *tawâzun* (keseimbangan). Pendidikan dalam pandangan Islam harus memiliki karakter keseimbangan antara aspek ruhani-akhlaqi dalam aspek materil-jasadi. Dalam hal ini tidak diperkenankan adanya dikotomi.

Kedua, filsafat Islam memandang bahwa perkembangan manusia itu dibentuk oleh selain faktor genetik juga faktor lingkungan/pendidikan secara bersamaan. Karenanya, implikasinya dalam pendidikan bahwa kita harus betul-betul memperhatikan pendidikan yang baik bagi anak-anak karena karakter mereka sangat dipengaruhi oleh pendidikan/lingkungan yang mereka peroleh.

Ketiga, filsafat Islam memandang bahwa manusia itu lahir dalam keadaan fitrah, namun memiliki potensi untuk menjadi baik dan juga potensi menjadi jahat. Hal ini sesuai dengan pendapat imam Al-Ghazali bahwa setiap anak diciptakan dengan kondisi dapat menerima kebaikan dan keburukan. Dan kedua orangtuanya dapat mengarahkan mereka kearah salah satu di antara keduanya.

Keempat, filsafat Islam memandang bahwa manusia tidak akan dibebankan suatu beban di luar batas kemampuannya. Hal ini berdasarkan pada ayat Alquran Al-Baqarah: 286. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa kita harus menerapkan konsep *Al-Wâqi'iyah* (realistis) dalam praktik pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan itu memiliki prinsip yang realistis dengan menyesuaikan pada fitrah dan kemampuan yang dimiliki manusia itu. Pendidikan Islam misalnya harus mempertimbangkan konsep bahwa manusia hanya akan dibebankan dengan beban yang sesuai dengan kemampuannya. Pada sisi lain, pandangan ini juga berimplikasi bahwa materi-materi yang diajarkan di sekolah-sekolah haruslah sesuai dengan kebutuhan nyata bagi para peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada teman dan para sahabat yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian penelitian ini serta terkhusus bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (a) pendidikan harus diarahkan untuk mendidik murid agar menjadi pribadi yang taat beribadah dengan ikhlas kepada Allah (b) pendidikan diarahkan untuk penyadaran akan tujuan penciptaanya itu untuk beribadah kepada Allah (c) pendidikan diarahkan untuk menciptakan pribadi-pribadi yang cinta kepada Allah melebihi rasa cintanya kepada yang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Tradisi Integrasi Ilmu Dalam Institusi Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(6), 1–16. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v1i2i.306>
- Abidin Zainal, Wardani, R. (2015). Kesenambungan dan Perubahan Dalam Kajian Filsafat Islam di Indonesia : Studi Terhadap Pemikiran Harun Nasution :Kesenambungan dan Perubahan Dalam Kajian Filsafat Islam di Indonesia : Studi Terhadap Pemikiran Harun. *Tashwir*, 3(3), 131–149.
- Al-Faruqi, A. R. H. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam. *Kalimah*, 13(2), 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>

- Anwar. (2019). Karakteristik Ontologi Pendidikan Islam: Penguatan Aspek Teosentris Dan Humanistik. *JPPi (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 3(1), 30–41.
- Bosra Mustari, Umiarso, R. A. R. (2020). Nalar Monoteistik Pendidikan: Kontemplasi Menuju Aksi. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (1st ed., Vol. 6, Issue August). Nuansa Cendekia.
- Himah, Muslimah, S. (2021). Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam. *Akademika*, 3(2), 6.
- Matin, A., & Salman, B. (2017). Tuhan dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal EL-Tarbawi*, 10(1), 1–16.
- Miswari. (2020). filsafat Terakhir Tinjauan Filsafat Sepanjang Masa. 1(1), xxiv + 676. [http://digilib.uinsgd.ac.id/40140/1/Filsafat Terakhir Miswari.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/40140/1/Filsafat%20Terakhir%20Miswari.pdf)
- Rahman, Y. A. (2020). Konsep Dan Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan. *TSAQOFAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–17.
- Ridwan, D. (2018). Teori Epistemologi Islam; Telaah Kritis Pemikiran Mulyadhi Kartanegara. *Siasat*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.33258/siasat.v1i2.32>
- Suedi. (2016). *Pengantar Ilmu* (1st ed.). PT Penerbit IPB Press.
- Sugiyono. (2021). *MEtode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta, CV.